

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Kearifan Lokal Terkait Pernikahan

a) Hitungan Jawa

Perhitungan Jawa (*petungan jawi*) merupakan perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku dan lain-lain.¹ Sejak jaman dahulu hitungan Jawa sudah ada, yang merupakan pengalaman baik buruk yang dicatat leluhur didalam buku Primbon. Kata primbon itu berasal dari kata rimbu yang mempunyai arti simpan atau simpanan, dimana didalamnya terdapat catatan berbagai macam yang diturunkan ke generasi penerusnya.²

b) Weton

Weton adalah hari lahir.³ Weton dalam bahasa Indonesia adalah hari lahir, diantaranya yaitu : senin, selasa, rabu, kamsis, jum'at dan sabtu. Sedangkan yang dimaksud dengan pasaran adalah hitungan jawa, diantaranya meliputi: pon, kliwon, wage, legi dan juga pahing.⁴ Masing-masing hari mempunyai jumlah atau nilai tersendiri yang sering dipakai oleh masyarakat.

Hitungan Weton, Neptu dan Pasaran:

Ahad = 5

Senin = 4

Selasa = 3

Rabu = 7

Kamis = 8

Jum'at = 6

Sabtu = 9

¹ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa* (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2007), 150.

² Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, 154.

³ Hariwijaya, *Perkawinan Adat Jawa* (Jogyakarta: Hanggar Kreator, 2004),

7.

⁴ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa* (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2007), 184.

Pasaran:

Legi = 5

Pahing = 9

Pon = 7

Wage = 4

Kliwon = 8⁵

c) Pernikahan

Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan. Dari aspek syarak berarti akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul. Sedangkan pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang. Walaupun seseorang itu memiliki kesalehan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separuh kewajiban agama.⁶

Sedangkan dalam Alqur'an pernikahan bukanlah suatu proses berkumpulnya laki-laki dan perempuansaja, akan tetapi pernikahan adalah suatu proses pelepasan predikat individualitas secara psikologis dan organis dengan mempertemukan secara sempurna antara suami istri agar bercampur, saling menerima dan memberi pengaruh, berhubungan dengan mengikat seluruh aspek fisik maupun psikologisnya. Dalam pandangan Islam, pernikahan sebagai suatu yang sakral akan menjadikan seseorang dekat dengan Yang Maha Kuasa lagi Maha Kasih.⁷

2. Masyarakat

Kata masyarakat dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta" atau berpartisipasi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸ Dalam penelitian ini masyarakat ialah sekumpulan manusia

⁵ Primbon Jawa, 2005, 1.

⁶ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 21.

⁷ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 22.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 146-47.

yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan kebudayaan dimana setiap anggota kelompoknya merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan⁹. Masyarakat Jawa dengan budayanya sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu dan peristiwa. Hal terlihat dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka dan keberuntungan. Realitas mitos Jawa tersebut termanifestasi atau terwujud melalui bentuk upacara ritual. Mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model tentang keberadaannya di dunia. Sehingga mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Tuhan.¹⁰

Peneliti menggunakan teorinya Clifford Geertz tentang masyarakat Islam Jawa yang dibagi menjadi tiga golongan diantaranya ialah Abangan, Santri dan Priyayi dalam penelitian ini.¹¹ Karena disini menurut peneliti teorinya Clifford Geertz lah yang relevan untuk digunakan dalam mengkaji tentang penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap hitungan weton dalam pernikahan dan juga solusi yang harus dilakukan ketika terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam pernikahan. Disini peneliti mengambil Varian Abangan untuk dikaitkan dengan masalah

⁹ Tafsir. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, Darori Amin, Djoko Widagdho, Ismawati, Jauharotul Farida, Muhammad Sulthon, Ridin Sofwan, Suhanjati, Sudarto, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, ed. Darori Amin, Cetakan 1 (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), 4.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan," *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 4.

¹¹ Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," *DIALEKTIKA* 9 no. 2 (2015): 39.

yang peneliti lakukan. Karena kepercayaan tersebut merupakan budaya dari nenek moyang yang turun temurun diyakini dan juga diterapkan oleh masyarakat Ngagel.

Menurut Clifford Geertz dalam Buku agama dalam Analisa dan interpretasi sosiologis pengantar teori Islam Jawa (Abangan, Santri dan Priyayi), teori Islam Jawa memutuskan apa yang kita lakukan, sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia disekeliling.

Dalam masyarakat Jawa juga terjadi dalam aspek keagamaan. Masyarakat Jawa dapat dikategorikan menjadi tiga varian, yaitu Abangan, Santri, dan juga Priyayi. Yang termasuk dalam kategori abangan adalah golongan masyarakat yang mencampur adukkan ajaran Islam dengan Animisme, dimana mereka masih melakukan ritual-ritual yang bersifat kemusyrikan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori santri merupakan golongan Islam yang menjalankan ajaran agama sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan juga hadist Nabi. Sementara yang termasuk dalam kategori priyayi adalah orang yang beragama Islam akan tetapi berfikirnya rasional. Sehingga ketiga golongan masyarakat Jawa tersebut banyak dilabeli dengan istilah Islam Jawa atau kejawen.¹²

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya ialah:

Pertama, Penelitian Mahasiswi UNNES Fakultas Ilmu Sosial , DENI ILFA LIANA yang berjudul *KEBERADAAN TRADISI PETUNG WETON di MASYARAKAT DESA GRINTING, KECAMATAN BULAKAMBA, KABUPATEN BREBES*, dalam penelitiannya membahas tentang praktik tradisi *petung weton*, ritual-ritual apa saja yang harus dilakukan ketika melanggar aturan tradisi *petung weton*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting digunakan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan, dalam keberadaannya tradisi tersebut mengalami perubahan akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, perubahan yang dimaksud itu seperti banyaknya warga masyarakat yang melanggar tradisi *petung weton* dengan melakukan ritual-ritual, salah satunya yaitu ora maleni. Dan

¹² Agus Prasetyo, "Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 65.

yang melatarbelakangi perubahan tersebut ialah karena faktor cinta, dan ritual yang dilakukan tersebut untuk mencari keselamatan.¹³

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sudah jelas, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya juga sama, yang membedakan ialah fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya lebih fokus ke praktik tradisi petung weton itu bagaimana dan juga ritual-ritual yang dilakukan apa saja ketika melanggar aturan tradisi tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada pemaknaan weton dalam pernikahan itu sendiri dan juga solusi yang dilakukan masyarakat seperti apa jika terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam pernikahan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh DAVID SETIADI dan ARITSYA IMSWATAMA dengan judul POLA BILANGAN MATEMATIS PERHITUNGAN WETON dalam TRADISI JAWA dan SUNDA, dalam penelitiannya tersebut berupaya mencari relevansi logis dari pola perhitungan weton dengan keilmuan matematika dalam konteks kontemporer. Jadi dalam penelitian tersebut lebih fokus pada bagaimana upaya penyelenggaraan khazanah kebudayaan lokal dalam penghitungan weton dengan perhitungan matematika sehingga dapat menjadi bagian “yang integral sebagai ilmu terapan dalam bidang sastra dan etno-matematik. Sehingga dalam penelitian tersebut hanya mendeskripsikan tentang pola perhitungan weton hari baik pada tradisi Jawa dan Sunda. Dan dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif.¹⁴

Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada fokus penelitiannya, karena peneliti lebih fokus ke dalam pemaknaan weton bagi masyarakat ngagel dan juga solusi yang dilakukan masyarakat apabila terjadi ketidakcocokan weton dalam pernikahan sedangkan penelitian sebelumnya hanya fokus pada pola penghitungan hari baik pada tradisi Jawa dan juga Sunda.

¹³ DENI ILFA LIANA, “Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes Skripsi” (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2016).

¹⁴ David Imswatama, Aristya dan Setiadi, “Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa Dan Sunda,” *Jurnal ADHUM* VII, no. 2 (2017): 75–86.

Ketiga, penelitian oleh LAILATUL MAFTUHAH yang berjudul PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP DASAR TRADISI WETON SEBAGAI PERJODOHAN di DESA KARANGAGUNG GLAGAH LAMONGAN, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dasar keyakinan masyarakat menggunakan penghitungan jawa dalam kegiatan perkawinan di Desa tersebut merupakan alasan kekurang sempurnaan kegiatan perkawinan, alasan panggilan adat, alasan kewajiban dan pertimbangan neptu, alasan keselamatan, alasan peristiwa yang telah terjadi, alasan sekedar mengikuti, alasan pelestarian kegenerasi. Metode yang digunakan dalam penelitiannya ialah observasi dan dokumentasi.¹⁵

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan kebanyakan masyarakat sedangkan yang membedakan ialah apabila hitungan weton yang dilakukan tidak cocok maka perkawinan tersebut harus dibatalkan (menurut penelitian sebelumnya), berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena apabila terjadi kasus ketidakcocokan weton tetap bisa melanjutkan ke pernikahan, akan tetapi harus ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh ATIEK WALIDAINI OKTIASASI dengan judul PERHITUNGAN HARI BAIK DALAM PERNIKAHAN (study fenomenologi pada keluarga muhammadiyah pedesaan di kertosono kabupaten nganjuk) yang hasil penelitiannya menjelaskan tentang motif sebab dan motif tujuan yang mendasari keluarga muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik sebelum pernikahan. Motif sebab menggunakan hari baik ialah rasa menghormati terhadap nilai tradisi yang diwariskan leluhur, meyakini atas kebenaran perhitungan hari baik, serta berada pada lingkungan masyarakat jawa. Sedangkan motif tujuannya ialah ingin mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam hidup seta enggan dianggap melupakan tradisi leluhur oleh masyarakat sekitar. Dalam penelitiannya menggunakan teori tindakan rasional yang digagas oleh Max Weber dan dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹⁶

¹⁵ Lailatul Maftuhah, "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjodohan" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

¹⁶ Atiek Walidaini Oktiasasi, "PERHITUNGAN HARI BAIK DALAM PERNIKAHAN (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," *Paradigma* 4, no. 3 (2016): 1–10.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah tujuannya kurang lebihnya sama-sama ingin mendapatkan kelancaran dan keselamatan hidup dan juga menghormati tradisi akan tetapi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan juga fokus penelitian peneliti tentang solusi apabila terjadi ketidakcocokan weton dalam pernikahan yang belum pernah dibahas oleh penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka gambaran penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir. Deskripsi mengenai kerangka berfikir disini ialah menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap hitungan weton dalam rencana pernikahan dan juga pemaknaan weton bagi masyarakat. Masyarakat memaknai weton sebagai suatu keharusan yang apabila tidak dilaksanakan masyarakat akan merasakan ada yang kurang lengkap dalam pernikahan tersebut, maka sangatlah penting mengetahui weton kedua calon pengantin untuk mencari hari baik dalam pernikahannya dan juga untuk mengetahui apakah jumlah weton keduanya tersebut tepat atau tidak. Karena kepercayaan masyarakat apabila hitungan weton kedua mempelai tersebut tidak cocok ataupun kurang cocok, maka ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dan dilakukan agar rencana pernikahan tersebut dapat dilanjutkan dengan harapan dapat dijauhkan dari segala macam mara bahaya. Adapun hal yang dilakukan jika terjadi ketidakcocokan weton terhadap kedua calon mempelai ialah dengan mencari hari baik dari kedua calon mempelai tersebut dengan tidak melakukan ijab dihari lahir ke tiga, ke lima, dan ketujuh calon kedua mempelai tersebut karena ketiga hari tersebut diyakini sebagai hari *pengapesan* (*Apes*) seseorang. Dan juga harus memenuhi ketiga jenis syarat yang sudah ditentukan. Adapun skema dan kerangka konseptual dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

